

KONSEP SEMANTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Zainuddin
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas negeri Medan

ABSTRAK

Konsep semantik dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu integritas yang mengacu pada pemahaman makna bahasa. Semantik sebagai cabang kajian linguistik mengacu pada serangkaian kaedah (a set of rules). Pembelajaran (learning) a language berorientasi pada kaidah-kaidah tata bahasa. Semantik dalam kajian linguistik bersifat sentral karena dapat menganalisis makna atau arti bahasa melalui kata, frasa, klausa dan kalimat. Latar belakang teoritis dan pendekatan yang menjadi dasar pengkajian bidang ini adalah teori yang dikembangkan oleh Ferdinand de Saussure (1966) yaitu signified (yang diartikan) dan signifier (yang mengartikan) : Konsep semantik yang dirancang dalam pembelajaran bahasa yaitu suatu model yang dikembangkan oleh Hatch dan Brown (1995 : 64) yaitu model hubungan semantik (relational models in semantics), dan konsep semantik primitif (semantic primitives) oleh Wierzbicka (1996).

KATA KUNCI : semantic, pembelajaran, dan bahasa

PENDAHULUAN

Semantik di dalam pembelajaran bahasa merupakan suatu bagian penting dalam pemahaman makna bahasa. Kajian semantik dalam linguistik merupakan kajian periperal (kajian pinggiran) yaitu bukan kajian sentral, (Hockett 1958). Seorang aliran linguistik struktural ini berpendapat bahwa semantik (makna) bukan merupakan bagian sentral melainkan periperal dari bahasa. Ini bukan berarti tidak ada kegiatan sama sekali mengenai semantik itu di dalam sejarah studi bahasa (Chaer 1990 : 13). Pada tahun 1965 Chomsky telah memasukkan semantik dalam kajian tata bahasa karena makna sebuah kalimat sangat ditentukan oleh komponen-komponen semantik dan merupakan bagian dari studi linguistik, sehingga kedudukannya setara dengan bidang-bidang lain.

Pembelajaran (learning) ialah mengetahui kaidah-kaidah tata bahasa atau memiliki pengetahuan sadar tentang tata bahasa (Subyakto 1993 : 77). Semantik sebagai cabang linguistik mengacu pada serangkaian kaedah (a set of rules). Kajian semantik di dalam linguistik sangat sentral karena dapat menganalisis aspek makna melalui kata, frasa , klausa dan kalimat. Can (1993) dalam Pulungan (2005 : 28) mengatakan, secara luas semantik adalah ilmu yang mengkaji makna yang diekspresikan melalui kata-kata, frasa, dan kalimat. Secara sempit semantik berhubungan dengan kajian aspek-aspek makna yang diucapkan dalam ekspresi

linguistik yang bebas pada situasi tertentu oleh individu tertentu dalam sebuah masyarakat. Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997), semantik adalah : 1. ilmu tentang makna kata : pengetahuan mengenai seluk-beluk dan pergeseran arti kata, 2. bagian dari struktur bahasa yang berhubungan dengan makna atau struktur makna. Menurut (Levinson 1993 dan May 1993) kajian teori semantik meliputi tiga sentral utama yaitu :

1. memprediksi ketaksaan (ambiguity) ekspresi dalam bahasa.
2. memilah-milah dan menjelaskan hubungan makna dengan sistematis antara kata, frasa, dan kalimat dari sebuah bahasa.
3. mengkaji dan menjelaskan kealamiahannya makna kata-kata, frasa dan kalimat serta menjelaskan kealamiahannya hubungan diantara makna kata-kata, frasa dan kalimat.

Makna dalam kajian linguistik hanya terbatas pada makna linguistik sendiri. Dengan kata lain semantik hanya mengkaji pada makna bahasa (intralingual). Wierzbicka (1996 : 3) mengungkapkan, *language is an instrument for conveying meaning*. Menurut Wierzbicka (1996 : 9-10) teori semantik primitif (semantic primitives) atau (primes) bahwa semantik mengacu pada : pendefinisian suatu kata dalam bahasa tertentu. Dengan kata lain semantik primitif apabila definisi yang diberikan kepada sebuah kata atau kalimat yang mana tidak bisa diberikan definisi lagi karena makna kata tersebut sudah mentok. Kata yang diberi definisi disebut **definiendum** dan kata yang tidak bisa diberi definisi disebut **definiens**. Primes (prima) mengacu kepada makna sebuah kata yang sering berputar-putar, ini berarti kata itu belum/tidak prima, contoh dalam kamus masih terdapat arti yang berputar-putar makna kata dalam kamus banyak yang serkuler. Semantik pada prinsipnya memiliki hirarki semantis yaitu arti yang lebih kompleks kepada yang lebih khusus. Secara universal apabila suatu kata sudah **prima** digunakan kerangka sintaksis dan apabila kata sudah **prima** berarti tidak bisa di definisikan lagi (contoh, kata : kapan, bila dan jika). Secara semantik lexical, kata : seseorang (someone) artinya sama. Seseorang bisa didefinisikan mungkin **aku** dan **kau**. Sedangkan **aku** dikatakan primitif karena tidak bisa didefinisikan lagi. Kata **dia**, **mereka** bukan makna asli karena masih bisa didefinisikan **aku** dan **kau** adalah bermakna (**dia**, **mereka**).

Kata **ini** merupakan konsep dasar untuk mengidentifikasi sesuatu yang sedang dibicarakan. Dalam Bahasa Inggris misalnya kata **ini** dapat mengacu pada benda atau objek atau orang, contoh : "**this**", "**this thing**" or "**this person**". Para linguis berargumentasi bahwa kata **this (ini)** berarti "**near the speaker**". **This** tidak terbatas pada ruang (**this dog, this song, this day**).

Inti makna dalam semantik primitif mengacu kepada bentuk perbedaan kombinasi terhadap primitif yang sama sebagai contoh primitive **DO** dapat bervalensi pilihan (valency options) sebagai berikut (Wierzbicka 1966: 27) :

- (A) X did something
- (B) X did something to person Y
- (C) X did something with thing Z

LATAR BELAKANG TEORETIS

Pembahasan konsep semantik di dalam pembelajaran bahasa pada prinsipnya tidak terlepas dari penjejakkan teori dan pendekatan yang menjadi dasar kajian dalam bidang ini. Konsep semantik yang melatari pembahasan di dalam kajian ini merupakan bagian dari kajian linguistik yang mengacu pada bentuk-bentuk linguistik dan variasi makna dalam konteks dan wacana yang berbeda. M. Finocchiaro (1980) dalam BU. Siregar (1997:4) menyatakan bentuk-bentuk linguistik, yaitu kata, frasa, ataupun klausa tidak hanya bervariasi maknanya di dalam konteks yang berbeda, tetapi juga unit-unit wacana dimana bentuk-bentuk berada haruslah sesuai dan berterima dengan situasi sosial penggunaannya.

Latar belakang teoritis dan pendekatan yang dikembangkan di dalam kajian ini ialah konsep teori yang dikembangkan oleh Ferdinand De Saussure (1966) yaitu 1) yang diartikan (Perancis : Signifie , Inggris : Signified) dan 2) yang mengartikan (Perancis : Signifiant, Inggris : Signifier), Chaer (1995 : 29). Teori ini mengacu pada proses pemahaman yaitu apa yang disebut makna atau arti dalam bentuk-bentuk linguistik yaitu terdiri dari unsur ekspresi dan makna dalam bahasa (intralingual) yang mengacu pada komponen makna (linguistic feature) misalnya : kata *ayah* mengandung komponen makna atau unsur makna : + insan, + dewasa, + jantan, = dan +kawin : dan ibu mengandung komponen makna +insan, + dewasa, dan + kawin. Komponen lain yang dirujuk dalam pembelajaran ini adalah teori yang dikembangkan oleh Hatch dan Brown (1995 : 4) yaitu model hubungan semantik (relational models in semantics). Model ini bertujuan bukan untuk mengidentifikasi arti dari kata akan tetapi mengidentifikasi hubungan arti diantara kata-kata. " The goal of relational semantics is not to identify meanings of words but to identify the semantic relation between them ". Dalam hal ini hubungan makna mengacu pada komponen kelompok kata yang bertautan misalnya : kata *farm* dengan *farmer*, kata *teach* dengan *teacher*. Teori semantik dalam pembelajaran ini juga merujuk pada teori yang dikembangkan oleh Wierzbicka (1996) yaitu teori semantik primitif (semantic primitives). Teori ini mengacu pada pendefinisian sebuah kata, sejauh mana makna kata tersebut bisa didefinisikan sesuai dengan konsep semantik primitif. Kata yang diberi definisi disebut **definiendum**, dan kata yang tidak bisa diberi definisi (mentok) disebut **definen**, atau sudah prima (prime), misalnya lexical (kata). Kapan, bila dan jika, sedangkan kata yang belum prima dan masih bisa diberi definisi makna misalnya, kata *seseorang* bisa diberi definisi *aku* dan *kau*. Sedangkan kata *aku* dikatakan primitive karena tidak bisa didefinisikan lagi. Dengan kata lain kata *aku* sudah **prima** (prime). Kata *dia*, *mereka* bukan makna asli (semantik primitif) karenanya masih bisa diberi definisi *aku* dan *kau* yang bermakna **dia**, **mereka**.

Teori dan konsep yang dirujuk didalam pembelajaran bahasa ini banyak melatari pengkajian semantik dalam bentuk-bentuk linguistik. Yang menjadi asumsi dasar di dalam konsep semantik adalah karena di dalam pembelajaran bahasa tersebut langsung berkenaan dengan makna atau hubungan makna diantara bentuk-bentuk linguistik. Wierzbicka (1996 : 3-9) mengatakan : to study language without reference to meaning is like studying road signs and to study language is to study the corelation between sound and meaning and at the sometime, to try to keep

linguistics maximally "meaning free". Dengan rumusan ini memberikan gambaran bahwa belajar bahasa tanpa mengetahui makna bahasa tersebut adalah sama sekali tidak berbahasa, dan belajar bahasa tanpa mengetahui referensi atau korelasi makna dari bahasa itu secara kajian linguistik yang maksimal sama sekali tidak berarti apapun atau sama dengan tidak memahami rambu-rambu lalu lintas (road signs).

KERANGKA KONSEP SEMANTIK

Berdasarkan uraian latar belakang teoritis di atas tentang pembahasan konsep semantik didalam pembelajaran bahasa, selanjutnya akan diberikan langkah-langkah atau kerangka tentang konsep semantik dalam pembelajaran bahasa. Bentuk-bentuk linguistik yang dapat diekspresikan dan digambarkan dari teoritis di atas adalah dalam bentuk kata dan frasa saja dengan variasi makna yang berbeda sesuai dengan konteks kebermaknaannya dalam fungsi bahasa (intralingual).

Untuk melihat lebih lanjut tentang kerangka pengkajian konsep semantik ini beberapa hal yang menjadi pertanyaan adalah sebagai berikut :

- a. Apa bentuk linguistik (dengan maknanya) yang menjadi defenisi.
- b. Apa bentuk wacananya
- c. Apa jenis makna bahasa yang dirujuk

Setelah pertanyaan-pertanyaan di atas diutarakan keterkaitannya dengan pembelajaran bahasa, maka langkah selanjutnya adalah menyusun konsep atau rancangan semantik dalam pembelajaran bahasa. Konsep atau model semantik dalam pembelajaran bahasa dimaksud sesuai dengan teori dan pendekatan yang diuraikan dalam latar belakang teoritis, yakni teori signified and signifier (yaitu makna bahasa yang diartikan dan yang mengartikan). Teori ini mangacu pada komponen makna kata (semantic feature) dalam wacana tersebut yang mengacu pada jenis makna hubungan referensi. Teori berikut adalah teori relational model in semantics. Teori ini mengacu pada makna hubungan diantara kata-kata. Teori lain adalah teori semantik primitif (semantic primitive). Teori ini mengacu pada pendepenisian makna kata atau frasa secara tepat apabila arti tersebut berhubungan dengan hal-hal yang diketabui secara ilmiah dan pengetahuan yang bersipat intuitif.

KONSEP SEMANTIK DALAM PEMBELAJARAN BAHASA

Dengan kerangka semantik diatas tiga pertanyaan yang mendasar tentang konsep semantik dalam pembelajaran bahasa dan tiga teori atau model pembelajaran yang berbeda. Ketiga teori ini merupakan konsep yang berkenaan dengan pembelajaran bahasa dimana semantik sebagai sentral tentang pemahaman bentuk-bentuk linguistik (intralingual). Materi yang disajikan dalam pembelajaran bahasa merupakan gambaran apa yang akan diajarkan dan hanya bersifat sampel semata dari beberapa bentuk linguistik.

Dibawah ini disajikan ketiga konsep semantik dalam pembelajaran bahasa yaitu :1) Model komponen makna (linguistic feature) 2) Model semantik primitif (semantic primitive) dan 3) Model hubungan semantik (relational models).

1) Sampel Model Komponen Makna (semantik feature)

Komponen makna	Ayah	Ibu
1. insan	+	+
2. dewasa	+	+
3. jantan	+	-
4. kawin	+	+

Keterangan : tanda + berarti mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda - berarti tidak mempunyai komponen makna tersebut

Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna : *ayah* memiliki makna 'jantan', sedangkan kata *ibu* tidak memiliki makna 'jantan' (Chaer : 115)

2) Sampel Model Semantik Primitif (semantic primitive)

Inti makna / makna asli (dalam struktur makna kata)

Melamun : X berfikir seperti ini
 (= memikirkan sesuatu) X ini kenapa begini
 X melamun tentang sesuatu
 (waktu : sekarang) → tanpa keinginan

Menghayal : X memikirkan sesuatu
 (= rasa keinginan) X ingin sesuatu yang baik terjadi
 X menghayal terjadi sesuatu

Mengetahui : X mengetahui Y
 (= mengatakan) X dapat mengatakan sesuatu tentang Y
 X mengetahui Y
 X mengenal Helen Borland
 (X bisa mengatakan sesuatu tentang H.B)

Ingat : X Ingat Y
 X mengetahui Y
 X ingat Y jika x bisa mengetahui sesuatu tentang Y.

Lupa : X lupa y
 X tidak mengetahui Y.
 X tidak dapat mengetahui sesuatu tentang Y).

Lega : X merasakan sesuatu
 X Lega

Ibu : X Ibu Y
 Dulu Y kecil. Y keluar dari X. Sekarang Y besar. X Ibu Y.

Ayah : X Ayah Y
 X hidup dengan ibu Y
 X menjadi Ayah Y.

3) **Model Hubungan Makna (Relational Models)**
Sampel Relational With Example (Hatch and Brawn 1995:73)

A	typical adjective for a Participant A (suspicion)= full of	Nocer	to harm, injure, or impair Nocer (access) = cut off
Ant	antonym (exact or near) Ant (happy)= sad	Obstru	to function with difficulty Obstr (justice) = obstruct
Bon	standard praise for entry Bon (advice)= sound	Perm	permit or allow Perm (go) = let
Centr	center of Centr (city)= heart	Plus	more of Plus (distress) = grow
Contr	nonantonymic contrast Contr (chair)= table	Propt	prepositions of "because of" Propt (greed) = out of
Conv	conversive Conv (buy)=sell	Prox	to be on the verge of Prox (disaster) = on the brink of
Culm	culmination of Culm (ability)= peak	Qual	highly probable qualities of participant qual (thief) = sneaky
Degrad	degradation of Degrad (marriage)= fall Apart	S	typical noun for a numbered entry s1 (crime) = robber S2 (crime) = victim
Epit	standard epithet (representing part of entry) Epit (body)= physique	Sloc	typical location
Excess	excessive function of Excess (eyelid)= flutter	Stes	typical result Sloc (house) = yard
Fact	verb meaning "the realization of," Fact (suspicion)= confirm		
Fin	Stopping by Fin (fly) = land		
Gener	generic word Gener (blue)= color		
Imper	the command associated with Imper (care) = wacth out!		
Liqu	the elimination of Liqu (group) = disband		
Magn	intensity Magn (hatred) = deep		
Mult	a regular aggregate of Mult (paper) = ream		

PENUTUP

Dari penyajian ketiga model sampel tentang konsep semantik dalam pembelajaran bahasa kelihatan bahwa ada kesenjangan diantaranya penyusunan program (rancangan) pembelajaran bahasa. Kesenjangan tersebut mungkin akan memberikan kontribusi, karena masing-masing model mempunyai keterandalan program. Karena ketiga model yang disajikan hanya berupa sampel maka pembelajaran dari bentuk-bentuk linguistik dan penerapan selanjutnya pada program pembelajaran bahasa harus disesuaikan bentuk sajiannya dengan bahasa apa yang akan diajarkan dan relevansinya dengan tingkat pendidikan yang diprogram.

SARAN

Untuk meningkatkan proses pembelajaran bahasa diperlukan perhatian semua pihak khususnya pembelajaran semantik. Tulisan ini merupakan suatu gambaran tentang penjejukan konsep semantik dalam pembelajaran bahasa. Melalui tulisan ini direkomendasikan kepada semua pihak adanya usaha-usaha yang terarah dalam proses serta realisasinya dalam hal pembelajaran bahasa melalui :

1. Peningkatan penelitian yang berkaitan dengan semantik
2. Peningkatan kerja sama dengan para pengajar bahasa sebagai komponen penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran
3. Peningkatan implemntasi kurikulum berbasis kompetensi (KBK) secara bertarget atau berjangka
4. Penjejukan lebih lanjut tentang teori-teori semantik yang relevan dengan pembelajaran bahasa kearah peningkatan keterampilan berbahasa.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaer, Abdul, 1990 *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Rineka Cipta, Jakarta.
- Finocchiaro, M. 1980. *Developing Communicative Competence*. A TEFL Anthlogi, Washington DC, International Commication Agency.
- Hatch, Evclin and Brown Cheryl, 1995. *Vocabulary Semantics, and Language Education*. Cambridge University Press, USA.
- Leech, G. 1993. *Prinsip-prinsip Pragmatik* (edisi terjemahan oleh Dr. Oka, MA). Jakarta Universitas Indonesia.
- Levinson, Stephen C. 1983. *Pragmatics*. Cambridge University Press
- Mey, Jacob I. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Oxford : Blacwell.
- Morris, C. W. 1983. *Foundation of Theory of Signs*. Chicago University Press
- Pulungan, Anni H. 2005. *Dimensi Kajian Semantik dan Pragmatik*. Dalam bahas, No 58 TH. XXXII 2005. ISSN 0852: 0852-8515 Priode Juli-September 2005
- Seregar, BU. 1997. *Aspek Penggunaan Bahasa Di Dalam Pembelajaran Bahasa*. Makalah Seminar Nasional Bahasa dan Sastra Indonesia dan Pengajarannya IKIP Medan Tgl 4-5 November 1997.
- Sekilas tentang Penulis* : Drs. Zainuddin, M. Hum adalah dosen pada Jurusan Bahasa dan Sastra Inggris FBS Unimed.